

TRANSMISI, SANAD KEILMUAN, DAN RESEPSI HADIS PUASA *DALĀ'IL AL-KHAYRĀT*

Melati Ismaila Rafi'i
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
ismailamelati@gmail.com

Saifuddin Zuhri Qudsy
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id

Abstract: *Dalā'il al-khayrāt* is a kind of fasting that has been practiced by santris, mostly, in Central and East Java. It requires the persons to fasting in range of one or three years continually. This paper departs from questions on how is this practice carried out, how does the transmission of knowledge come from and how does the foundation of the sacred text (such as ḥadīth) lie behind the practice. By using historical method, the authors conclude that the practice of *dalā'il* cannot be separated from the role of Shaykh Yasin who taught his students through the process of *ijāzah*. In addition, we found that the transmission of knowledge on *dalā'il al-khayrāt* rooted from Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi, an Indonesian prominent scholar who taught at *Haramayn* in the 20th Century.

Keywords: Transmission of knowledge, *dalā'il al-khayrāt*, Pesantren Jekulo, Shaykh Yasin, Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi

Abstrak: *Dalā'il al-Khayrāt* merupakan satu dari sekian ragam puasa yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat dan santri di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Praktik ini unik, karena puasa dilakukan tanpa berhenti selama satu atau tiga tahun. Tulisan ini mengungkap bagaimana praktik puasa ini dilaksanakan, bagaimana transmisi pengetahuannya, serta landasan teks hadis yang disandarkan oleh agen (*cultural broker*) sebagai legitimasi atas praktik ini. Dengan menggunakan analisis metode sejarah, penulis menyimpulkan bahwa, praktik puasa ini tidak bisa dilepaskan dari peranan Shaykh Yasin yang mentransmisikan pengetahuannya kepada para santri melalui proses *ijāzah*. Di samping itu, penulis juga menemukan bahwa pengetahuan mengenai pembacaan *dalā'il al-khayrāt* ini ditemukan pula sanad keilmuannya pada Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi, salah seorang tokoh nusantara yang mengajar di *Haramayn* abad ke-20.

Kata Kunci: Transmisi pengetahuan, *dalā'il al-khayrāt*, Pesantren Jekulo, Shaykh Yasin, Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi.

Pendahuluan

Berbicara puasa, umumnya yang diingat adalah puasa Ramadan, puasa Syawal, puasa Senin-Kamis, ataupun Daud. Berbeda dengan yang disebutkan di atas, puasa *dala'il al-khayrāt* menjadi satu puasa yang sangat berbeda, karena ia cenderung berjalin-kelindan dengan tarekat, olah jiwa, disertai dengan perapalan doa-doa tertentu dan diawasi melalui *murshid*. Puasa yang dilaksanakan dalam rentang 1-3 tahun ini menjadi populer di kalangan para santri di pondok pesantren salaf di Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun istilah ini masih terasa asing di kalangan umat Islam kebanyakan. Berbicara mengenai puasa *dala'il* tidak bisa dilepaskan dari peran dari Kiai Yasin, Jekulo Kudus, yang menjadi salah satu *transmitter* utama praktik puasa *dala'il*. Dari pesantren yang letaknya di kampung kecil Jawa tengah, tradisi puasa *dala'il* ini kemudian menjadi satu tradisi puasa yang khas di kalangan masyarakat pesantren.

Artikel ini membahas dua poin penting, yaitu bagaimana peran dan kiprah pesantren di Jekulo dalam praktik puasa *dala'il al-khayrāt*? Bagaimana sejarah dan transmisi pengetahuan *dala'il al-khayrāt* di pesantren Jekulo? Dengan menggunakan analisis sejarah, tulisan ini mengurai dan mendeskripsikan bagaimana proses transmisi pengetahuan puasa *dala'il* ini terbentuk dan menjadi satu entitas yang berdiri sendiri di antara puasa-puasa lainnya.

Kiai Yasin, Pesantren, dan Tradisi Tirakat di Pondok Pesantren Jekulo Kudus

Sejarah tradisi puasa *dala'il al-khayrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah tak lepas dari sejarah pondok pesantren di Jekulo yang dikenal dengan pesantren tirakat. Berdirinya pesantren di daerah Jekulo ini tak lepas dari peran Kiai Yasin. Hal ini disebabkan karena semenjak kedatangannya, agama Islam di Jekulo menjadi semakin hidup. Sebelumnya sudah ada pesantren di Jekulo yang didirikan oleh Kiai Yasir yang merupakan mertua Kiai Yasin. Hal ini sebagaimana pengakuan dari Kiai Abdullah Salam Kajen. Dalam perjalanannya, pesantren yang didirikan oleh Kiai Yasir kurang mendapatkan perhatian sehingga tenggelam karena kurang dikenal secara luas.¹

¹ Amirul Ulum, KH. Yasin Bareng Sang Mūjiz Dala'il al-Khairat dari Nusantara (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), 57-60.

Terlahir dari pasangan Haji Amin dan Nyai Salamah, ketika lahir, nama Kiai Yasin yang diberikan oleh kedua orang tuanya adalah Soekandar. Nama Yasin dia peroleh usai menunaikan ibadah haji di *Haramayn*, sebagaimana ayahnya yang aslinya bernama Tasmin yang kemudian berubah menjadi Haji Amin. Beliau merupakan salah satu ulama Kajen yang keilmuannya diakui. Nasabnya bersambung dengan darah biru keulamaan, yaitu Shaykh Ahmad Mutamakkin.

Setelah ayahnya meninggal ketika menunaikan ibadah haji di Makkah, Kiai Yasin belajar di bawah asuhan Kiai Abdussalam yang merupakan pamannya. Beliau mempelajari berbagai ilmu dari Kiai Abdussalam, Kiai Abdullah Salam, Kiai Mahfudz, dan Kiai Ali Mukhtar. Selain itu beliau juga belajar kepada ulama lainnya seperti Shaykh Khalil Bangkalan, Kiai Nawawi Noer Hasan Sidogiri, Kiai Sholeh Darat, Kiai Amir Idris Pekalongan, Kiai Khalil Harun Kasingan, dan Kiai Idris Jamsaren. Setelah itu, beliau melanjutkan rihlah keilmuannya ke *Haramayn* sebagaimana tradisi datuk-datuknya untuk mematangkan keilmuan sembari menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni ibadah haji.

Sepulang dari *Haramayn* beliau menikah dengan Nyai Muthiah, putri Kiai Yasir Jekulo. Dia kemudian menetap di Jekulo. Di sana beliau menimba ilmu *rabbānīyah*, kesufian, kepada seorang mursyid Tarekat Naqshabandiyah yaitu Kiai Sanusi Jekulo, sebelum akhirnya mengajar mengaji dan mendirikan pesantren.²

Santri-santri yang mengaji di Kiai Yasin menyebut nama pesantrennya dengan nama Pondok Bareng. Secara historis, penamaan pondok ini berawal ketika santri yang berasal dari luar kota hendak kembali ke pesantren menggunakan jasa angkutan kereta api, mereka selalu menyebut nama Bareng ketika hendak turun, karena secara kebetulan stasiun tempat pemberhentian kereta api berada di dukuh Bareng, desa Hadipolo. Akhirnya dari kebiasaan tersebut para santri Kiai Yasin menyebut nama pesantren Kiai Yasin dengan sebutan pesantren Bareng.³

Pesantren Bareng dikenal dengan pesantren *riyāḍah*, karena amalan tirakat yang dikerjakannya. Selain mengaji kitab kuning, Kiai Yasin juga menyuruh santrinya untuk menjalankan puasa *dala'il al-khayrāt* selama tiga tahun. Mereka diberi ijazah shalawat *dala'il al-khayrāt* karya Shaykh Abū 'Abd Allāh b. Sulaymān al-Jazūfī. Selain

² Ibid., 25-55.

³ Ibid., 61.

amalan *dala'il al-khayrāt*, Kiai Yasin juga memerintahkan santrinya untuk puasa *nyireh*⁴ atau *muteh*⁵. Ketika Kiai Yasin memberikan amalan zikir kepada santrinya, maka dengan antusias dia menunggui mereka yang sedang membaca zikir di dalam masjid. Para santri memakai pakaian serba putih seperti baju yang dikenakan ketika menunaikan ibadah haji.⁶

Menurut Kiai Ahmad Basyir, kiyai Yasin mendapatkan amalan sholat ini dari Muḥammad Amīr b. Idrīs al-Shirbūnī, seorang ulama kharismatik negeri Hijaz yang tinggal dan dimakamkan di Pekalongan Jawa Tengah. Selain itu, Kiyai Yasin juga melanjutkan tradisi membaca ini dari gurunya yang bernama KH. Sanusi, seorang tokoh alim dan berwibawa yang di kemudian hari mendirikan Pondok Pesantren al-Qaumaniyah Jekulo.⁷

Ragam Puasa di Pondok Pesantren Darul Falah

Tradisi berpuasa sebagai upaya tirakat atau *riyāḍah* telah banyak dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah. Sejak berdirinya pondok pesantren hingga saat ini, santri telah banyak melakukan amalan puasa sebagai bentuk tirakat. Beragam puasa yang dilakukan antara lain puasa dengan larangan mengkonsumsi makanan bernyawa yang biasa disebut puasa *nyirib*. Puasa yang hanya diperbolehkan makan nasi dan air putih atau biasa disebut puasa *muteh*.

Pelaksanaan puasa *nyirib* diikuti dengan zikir atau wirid tertentu. Beberapa bacaan wirid yang biasa diamalkan di pondok pesantren Darul Falah yakni *Innā Fataḥnā*, *Qāla mūsā*, *al-Raḥmān*, *Wa Iyyamsas*, *Lā Ilāha Illā Allāh*, *Ayat Limo*, *Ayat Pitu*, *Ayat Limolas*, *Ayat Kursi*, dan *Manāqib*. Masing-masing puasa dan wirid yang diamalkan tersebut memiliki fungsi dan faedah tertentu. *Innā Fataḥnā* berfungsi untuk *padhang ati* atau melapangkan hati; *Qāla mūsā* berfungsi sebagai tolak sihir; *al-Raḥmān* untuk memperoleh kasih sayang; *Wa Iyyamsas* berfungsi sebagai tolak maling; *Lā Ilāha Illā Allāh* berfungsi untuk

⁴ Puasa *nyireh* adalah puasa yang disertai dengan menjaga dari makanan yang tidak bernyawa.

⁵ Puasa yang disertai dengan hanya memakan nasi putih dan air mineral.

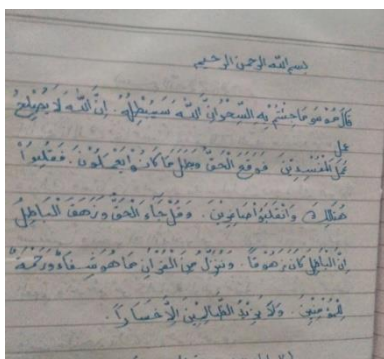
⁶ Ulum, KH. Yasin Bareng, 73-74.

⁷ Laila Dwi Chasanah, "Implementasi Pesan Dakwah dalam Kitab *Dalail Khairat* Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus". *Skripsi*. Kudus: Institut Agama Islam Negeri, 2018, 22.

memperoleh kerukunan; *ayat limo* untuk mendapatkan jodoh; *ayat pitu* untuk memperoleh rezeki yang luas, dan lain sebagainya.

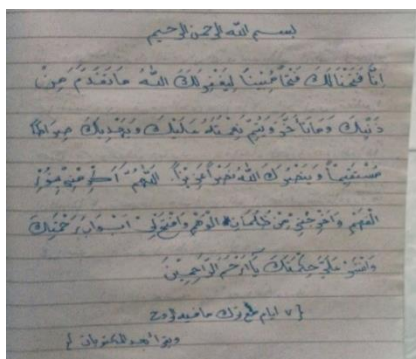
Wirid tersebut dibaca setiap hari setelah salat maktubah, adapun *ayat kursi* dibaca setelah Isya dengan ketentuan tidak boleh dipotong misalnya dengan berbicara kepada orang lain. Sedangkan *manaqib* wiridnya berupa pembacaan manakib Shaykh ‘Abd al-Qadīr al-Jaylānī. Di antara puasa-puasa tersebut, puasa nyirih *innā fataḥnā* atau *qāla mūsā* menjadi syarat sebelum melakukan puasa *dalā’il*, baik *dalā’il al-qur’ān* maupun *dalā’il al-khayrāt*.⁸

Gambar



Bacaan wirid *Qāla mūsā* yang ditulis oleh salah satu santri

Gambar



Bacaan wirid *Innā Fataḥnā* yang ditulis oleh salah satu santri

Pelaksanaan Puasa *Dalā’il al-Khayrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah

Praktik puasa *dalā’il al-khayrāt* dilaksanakan dalam kurun waktu tiga tahun tiga bulan tiga minggu dan tiga hari. Dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan puasa, dari mulai para pelaku, pemberian ijazah, haul *mūjiz*, serta *bukaan*. Penelitian ini dilakukan terhadap perilaku para santri yang sedang melaksanakan puasa *dalā’il al-khayrāt* maupun telah selesai melaksanakannya.

⁸ Diolah dari hasil wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun), Durotun Nasikhah (24), dan Yadrukha (22), santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

1. Pelaku Puasa *Dalā'il al-Khayrāt*

Pelaku puasa *dalā'il al-khayrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah rata-rata adalah santri tulen, atau santri yang hanya menuntut ilmu di pondok tanpa menempuh sekolah formal. Dalam praktiknya tidak ada pendataan formal terkait dengan jumlah santri yang melaksanakan puasa *dalā'il al-khayrāt*. Hal ini dikarenakan, melaksanakan puasa sudah menjadi tradisi bagi setiap santri dan menjadi *riyād'ah* masing-masing individu.

Santri yang melaksanakan puasa *dalā'il al-khayrāt* rata-rata merupakan santri yang sudah pernah menempuh puasa-puasa selain *dalā'il al-khayrāt*. Seperti yang dituturkan oleh Arifah, salah satu santri berikut ini:

“Ya piye ya mbak asline mbiyen ki urung pengen ngunu loh tapi coro kan kesempatan koyok ngene ning pondok tok sih mbak yo alhamdulillah mbiyen wes tau *dalā'il al-Qur'ān* juga, terus matur mbe bapakku, asline bapakku gaoleh kan, riyen kan iseh ngaji pas sakdurunge tahun iki.”

(Ya bagaimana ya mbak, sebenarnya dulu itu belum ingin begitu (puasa), tapi karena kesempatan seperti ini hanya di pesantren, alhamdulillah dulu juga pernah (puasa) *dalā'il al-Qur'ān* juga, lalu saya bilang ke bapak saya, sebenarnya bapak saya tidak memperbolehkan, karena masih mengaji (menghafal Alquran) sebelum tahun ini.)⁹

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya santri yang baru masuk pesantren ini sudah memutuskan untuk melaksanakan puasa *dalā'il al-khayrāt*. Seperti pengakuan Alawi, salah seorang santri yang 40 hari setelah berada di pesantren telah memutuskan untuk melakukan puasa *dalā'il al-khayrāt*:

“Saya puasa berjalan 6 tahun, dulu saya puasa *ne iku sowan karo* mbah Basyir (KH Ahmad Basyir) *menangi* sekitar 2 tahun disini. Saya 40 hari di sini baru sowan minta ijazah *dalā'il al-khayrāt*. Selama 40 hari itu saya adaptasi, belum apa-apa. Setelah 40 hari saya berani masuk ke puasa *dalā'il al-khayrāt*.”

(Saya berpuasa berjalan 6 tahun, dulu saya (meminta *ijāzah*) puasa kepada Mbah Basyir, saya sempat bertemu dengan beliau selama 2 tahun di sini. Saya di sini 40 hari baru sowan meminta ijazah *dalā'il al-khayrāt*. Selama 40 hari itu saya anggap sebagai adaptasi,

⁹ Diolah dari hasil wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

belum (melakukan) apa-apa. Setelah 40 itu saya berani masuk (melaksanakan) puasa *dalā'il al-khayrāt*.¹⁰

2. Proses Pemberian Ijazah Puasa *Dalā'il al-Khayrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah

Ijazah merupakan suatu izin dari guru atau yang biasa disebut *mūjiz* kepada seseorang yang hendak berpuasa *dalā'il al-khayrāt*. Sepeninggal KH. Ahmad Basyir yang merupakan *mūjiz* *dalā'il*, KH. Ahmad Badawi Basyir sebagai putra paling tua kemudian menjadi tujuan orang-orang yang hendak meminta ijazah.

Dikarenakan KH. Badawi merupakan pengasuh Pondok pesantren Darul Falah 3, maka pemberian ijazah dilakukan di *ndalem* beliau. Terkhusus para santri, pihak pengurus bertugas untuk mengkoordinasi santri yang hendak meminta ijazah puasa. Pemberian ijazah untuk santri ini biasanya berlangsung pada hari Selasa atau Jumat. Hari Selasa dipilih karena kegiatan untuk santri pondok diliburkan pada hari itu, sedangkan hari Jumat adalah hari libur bagi santri sekolah.

“Nek bade nyuwun ijazah setiap Selasa dan Jumat. Mangke lapor ke pendidikan kalau mau sowan, dari per kamar dikumpulkan ke pendidikan.”

(Kalau mau meminta ijazah setiap Selasa dan Jumat. Nanti lapor ke (seksi) pendidikan kalau mau *sowan*, dari setiap kamar daftar namanya dikumpulkan ke pendidikan.)¹¹

Proses pemberian ijazah ini berlangsung di ruang tamu *ndalem* pondok pesantren Darul Falah 3. Para santri yang hendak meminta ijazah duduk menunggu Kiai Badawi memanggil siapa saja yang hendak melaksanakan puasa. Ketika beliau menyebutkan jenis puasanya, para santri yang bermaksud memohon ijazah puasa tersebut mengacungkan jari kemudian beliau mengiyakan. Dengan itu para santri telah menerima ijazah dan dapat melaksanakan puasa. Usai itu para santri diberi tulisan berupa amalan apa yang harus dibaca ketika melaksanakan puasa tersebut. Terkadang beliau juga menyampaikan beberapa ketentuan terkait puasa tersebut, namun tidak sering

¹⁰ Diolah dari hasil wawancara dengan Alawiyatun Ni'mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018.

¹¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

dikarenakan ketentuan-ketentuan mengenai puasa telah dianggap biasa di kalangan santri beliau.¹²

Gambar 13



Salah satu sudut ruang tamu yang biasa ditempati KH. Ahmad Basyir ketika memberi *iiāzah*

Gambar 14



Salah satu sudut ruang tamu pondok pesantren Darul Falah 3

3. Haul *Mūjiz Dalā'il al-Khayrāt* dan *Ijāzah Kubrā*

Haul *mūjiz dalā'il al-khayrāt*, yakni Shaykh Sulaymān al-Jazūlī diperingati setiap tanggal 16 Maulud atau 16 Rabiulawal di Pondok Pesantren Darul Falah. Peringatan haul ini biasanya bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad. Hal ini menjadi suatu daya tarik tersendiri, mengingat bahwa pelaksanaan haul ini merupakan agenda besar tahunan yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Darul Falah. Bahkan kegiatan ini tidak hanya melibatkan santri Pondok Pesantren Darul Falah, namun juga alumni pesantren, alumni pengamal *dalā'il al-khayrāt*, dan masyarakat umum.

Peringatan haul ini terdiri dari beberapa rangkaian acara. Acara diawali dengan *simaan*¹³ yang diikuti oleh alumni dan para santri *tahjiz*. Pada malam tanggal 16, acara diperuntukkan bagi para santri Darul Falah 1 hingga Darul Falah 4. Pelaksanaan acara bertempat di halaman pondok pesantren Darul Falah 4. Sebuah panggung didirikan di bagian utara dan kursi-kursi ditata di bagian selatan menghadap ke panggung. Santri putri bertempat di bagian timur sedangkan santri putra di bagian barat dengan diberi kain pada bagian tengah sebagai pembatas. Kegiatan ini berupa pembacaan *al-Barzanjī*, penampilan dari

¹² Diolah dari hasil wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

¹³ *Simaan* merupakan kegiatan khataman dengan menyimak hafalan *bi al-ghayb* secara bergiliran.

para santri dan *maw'izah hasanah* yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah.

Acara yang diselenggarakan pada pagi harinya yakni acara bagi alumni pesantren dan alumni pengamal *dala'il al-khayrat* serta *ijazah kubra*¹⁴. Acara diawali dengan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Setelah pembacaan tahlil, pembacaan *dala'il al-khayrat* atau khataman *dala'il al-khayrat* menjadi salah satu ciri khas dalam penyelenggaraan acara ini. Pembacaan *dala'il al-khayrat* ini dipimpin beberapa kiai di atas panggung kemudian diikuti oleh para jamaah. Beberapa jamaah mengikuti bacaan dengan membawa kitab masing-masing atau menggunakan aplikasi di *smartphone*.¹⁵

Acara berikutnya yakni *maw'izah hasanah* dan *ijazah kubra* yang dipimpin oleh KH. Ahmad Badawi Basyir. Beliau mengenakan gamis putih dan surban di kepala seperti yang biasa dilakukan oleh KH. Ahmad Basyir dahulu untuk menyampaikan *maw'izah hasanah* dan *ijazah kubra*. Bukan hanya ijazah *dala'il al-khayrat*, pada acara haul 1440 H yang bertepatan dengan tanggal 24 November 2018 beliau juga menyampaikan ijazah surat al-Waqi'ah dan *hizb-hizb*. Bacaan-bacaan wirid atau *hizb* yang disampaikan oleh beliau bisa didapatkan oleh para jamaah di stand penerima tamu yang dijaga oleh santri yang bertugas.

Menjelang Zuhur acara diakhiri dan dilanjutkan dengan menikmati suguhan bagi para tamu di dalam pondok pesantren. Kemudian acara dilanjutkan dengan pengajian umum pada pukul 13.00 WIB hingga sore hari. Pengajian umum ini dibuka untuk masyarakat umum. Acara dibuka dengan pembacaan Alquran dan tahlil, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sejarah mualif *dala'il al-khayrat*, lalu sambutan serta *maw'izah hasanah* yang disampaikan oleh para kiai dari luar pesantren Darul Falah.

Dalam acara *ijazah kubra*, setiap orang yang hadir di majelis itu dapat secara langsung mengamalkan wirid dan puasa *dala'il al-khayrat* yang telah disampaikan oleh *mujiz*, yakni KH. Ahmad Badawi Basyir. Hal ini menunjukkan suatu ciri khas dari pesantren Darul Falah sebagai pesantren pengamal *dala'il al-khayrat*.

¹⁴ *Ijazah kubro* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut pemberian ijazah secara masal.

¹⁵ Hasil Observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Falah pada 24 November 2018.

Gambar 15



Suasana haul *mūjiz dalā'il al-khayrāt* pada malam hari

4. Wirid *Dalā'il al-Khayrāt* dan Perilaku Keseharian Pengamal Puasa

Wirid membaca kitab *dalā'il al-khayrāt* merupakan salah satu amalan yang wajib dilakukan oleh pengamal puasa *dalā'il al-khayrāt*. Wirid yang dibaca dimulai pada hari Senin dengan membaca tawasul¹⁶ terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan membaca lafaz kalimat tayibah dan beberapa surat pendek. Kemudian wirid dilanjutkan dengan menyesuaikan hari sehingga dalam satu minggu dapat mengkhataamkan satu kitab dengan diakhiri doa.

Di pondok pesantren Darul Falah pengamalan wirid *dalā'il al-khayrāt* telah menjadi hal yang biasa bagi para santri. Kitab *Nayl al-Masarrāt* dapat ditemui di berbagai sudut di pesantren berjajar dengan Alquran maupun kitab lain. Pembacaan wirid ini dapat dilakukan sewaktu-waktu. Ada yang melaksanakannya setelah sholat maktubah, bahkan ada yang mengamalkan di waktu senggang sambil menunggu pengajian kitab dimulai. Biasanya, para santri membaca wirid ini dengan suara lirih atau tanpa suara dengan posisi duduk bersila sebagaimana membaca Alquran.

Selain wirid yang diamalkan secara individu setiap hari Selasa juga terdapat kegiatan yang bersifat kolektif yakni pembacaan manakib¹⁷ dan *dalā'il al-khayrāt* secara berjamaah di musala. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pagi. Dari beberapa orang yang hadir,

¹⁶ Tawasul memiliki arti sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tawasul biasa digunakan untuk penyebutan pembacaan surah al-fātiḥah kepada siapa saja yang ditujukan atau diniatkan. Biasanya pembacaan ini dilakukan sebelum membaca wirid atau tahlil.

¹⁷ Manakib yang dibaca yakni manakib Shaykh 'Abd al-Qadīr al-Jaylānī.

pembacaan manakib dibagi untuk dua orang, sedangkan pembacaan wirid *dala'il* dibagi untuk tujuh orang berdasarkan pembagian hari yang terdapat di kitab. Usai masing-masing orang menyelesaikan bacaannya, mereka akan bersama-sama membaca selawat, kemudian mengakhiri majelis dengan bersalaman.

Dalam kesehariannya, para santri pengamal puasa melakukan sahur seperti biasa. Menjelang subuh keadaan pesantren telah hidup dengan aktivitas para santri yang sahur sendiri-sendiri maupun bersama teman-teman yang juga berpuasa. Makanan yang disantap dapat berupa nasi yang telah disiapkan malam sebelumnya yang dimakan dengan sambal atau kerupuk yang dibeli di koperasi pondok pesantren.

Usai salat subuh berjamaah mereka melakukan aktivitas masing-masing di pesantren maupun di sekolah formal. Suasana akan kembali ramai menjelang berbuka puasa. Para santri menyiapkan makanan untuk berbuka di sebuah nampan atau piring besar yang memiliki kapasitas banyak untuk menampung makanan sehingga dapat disantap bersama-sama. Setelah azan magrib, mereka akan disibukkan dengan berbuka bersama. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh santri yang berpuasa, bahkan santri yang tidak berpuasa juga ikut bergabung untuk makan. Biasanya mereka akan berkumpul dalam suatu kelompok yang rata-rata terdiri dari 2 hingga 6 orang. Mereka makan bersama dalam sebuah wadah besar berisi nasi, sayur dan lauk pauk.¹⁸

Gambar 16



Almari di makam KH. Ahmad Basyir.
Selain berisi Alquran, juga terdapat
kitab *Dala'il al-Khayrāt*

Gambar 17



Kaligrafi sholawat yang terdapat di
bagian barat makam KH. Ahmad
Basyir

¹⁸ Hasil Observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Falah 3 pada 29 Oktober-6 November 2018.

5. *Bukaan*¹⁹ sebagai Tanda Selesai Puasa *Dalā'il al-Khayrāt*

Setelah selesai melaksanakan puasa *dalā'il al-khayrāt* selama 3 tahun 3 bulan 3 minggu dan 3 hari, maka pengamal puasa sowan kepada guru atau *mūjiz* yang telah memberikannya ijazah. Pada kesempatan itu *mūjiz* memberikan sebuah kertas yang disebut sanad. Sanad ini berisi mata rantai pemberian amalan tersebut dari mulai pengarang kitab *dalā'il al-khayrāt* yakni Shaykh Sulaymān al-Jazūlī hingga *mūjiz* dan pengamal puasa.

Bukaan merupakan tanda bahwa pengamal puasa telah selesai melaksanakan amalan puasanya. Biasanya, para santri mengadakan tasyakuran untuk teman-teman yang ada di pesantren. Tasyakuran ini tidak bersifat wajib sehingga ada yang melaksanakan dan ada yang tidak. Biasanya acara ini juga disebut dengan *bancaan*²⁰ atau khataman yang diisi dengan *muqaddaman* dan makan bersama-sama. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di musala.²¹

Transmisi Pengetahuan Pelaksanaan Puasa *Dalā'il al-Khayrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah

Transmisi pengetahuan merupakan salah satu bidang dalam kajian *living hadīs*. Dalam penelitian transmisi pengetahuan ini dapat diketahui sumber pengetahuan yang menjadi landasan adanya praktik puasa *dalā'il al-khayrāt* di pondok pesantren Darul Falah. Dalam proses transmisi pengetahuan praktik puasa *dalā'il al-khayrāt*, kiai berperan sebagai *cultural broker*²² yang menjelaskan pengetahuan terkait puasa *dalā'il al-khayrāt*.

¹⁹ Pemberian nama *bukaan* ini merupakan sebutan dari salah satu atau beberapa santri menurut kebiasaan di pesantren, berasal dari asal kata buka.

²⁰ *Bancaan* merupakan upacara sederhana tradisi adat masyarakat Jawa yang menyertai sebuah tahapan perkembangan seorang anak. Makna *bancaan* sendiri bergeser menjadi sebuah tradisi tasyakuran dengan ciri khas makanan yang disantap secara bersama-sama. Penyebutan *bancaan* ini sendiri merupakan sebutan salah seorang santri untuk menyebut tasyakuran dalam rangka selesainya puasa *dalā'il al-khayrāt*.

²¹ Diolah dari hasil wawancara dengan Muthiatul Ula (20 tahun), santri Pondok Pesantren Darul Falah pada 7 Desember 2018.

²² *Cultural Broker* merupakan teori yang dicetuskan Clifford Geertz untuk menyebut agen, atau orang yang memiliki akses pada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain. Lihat, Saifuddin Zuhri & Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Q-Media, 2018), 12.

Ketika ditanyakan mengenai dalil tentang puasa *dalā'il al-khayrāt*, KH. Badawi Basyir merujuk pada penjelasan kitab kuning yang juga diajarkan di pondok pesantren Darul Falah.

“Dalil banyak, puasa tahunan itu di *Fath al-Wahhāb* ada. Hadis juga ada. Sing raoleh iku poso tahunan sing ngelanggar aturan. Nek sing nganggo aturan yo oleh. Artine bodo tasyrik gak poso, mens gak poso. Sing gak oleh iku puasa wishol. Sahabat banyak melakukan, salah satunya Abū Hurayrah. Yang jelas Imam al-Shāfiʿi ora pernah wareg selama 16 tahun, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Orang dulu dulu puasa. Kalau shaykh Sulaymān al-Jazūfī beliau masuk ke gua selama 13 tahun, uzlah. Banyak murid-muridnya yang berbaiat.”

(*Dalā'il* (mengenai puasa *dahr*) banyak. Tentang puasa tahunan itu di *Fathul Wahhab* ada. Hadis juga ada. Yang tidak boleh itu puasa tahunan yang melanggar aturan. Jika yang memakai aturan diperbolehkan. Artinya, ketika hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), hari tasyrik tidak puasa. Menstruasi juga tidak berpuasa. Yang tidak diperbolehkan itu puasa *wishol*.²³ Sahabat banyak yang melakukan, salah satunya yaitu Abū Hurayrah. Yang jelas Imam al-Shāfiʿi tidak pernah kenyang selama 16 tahun, dijelaskan juga dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Orang-orang terdahulu juga puasa. Kalau Shaykh Sulaiman al-Jazuli, beliau masuk ke gua selama 13 tahun untuk *uzlah*.²⁴ Setelah itu banyak murid-muridnya yang berbaiat.)²⁵

Hal ini membuktikan bahwa kiai yang dalam hal ini berperan sebagai agen, tidak langsung mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik langsung dari hadis, melainkan dari kitab kuning, yakni *Ihyā' 'Ulūm al-dīn* dan *Fath al-Wahhāb*, kedua kitab ini menjadi kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah 3.

Berdasarkan penelusuran penulis, penjelasan mengenai puasa *dahr* yang terdapat dalam kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imām al-Gazālī terdapat di kitab *Asrār al-Ṣaum*. Penjelasan yang terdapat dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut :

²³ Puasa *wishol* adalah puasa yang menyambungkan puasa ke hari berikutnya tanpa berbuka.

²⁴ Uzlah memiliki arti menyendiri; sebuah tingkatan awal dari khalwat.

²⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun), Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 25 Oktober 2018.

إحياء علوم الدين (1/237)

وأما صوم الدهر فإنه شامل لكل وزيادة وللسالكين فيه طرق فمنهم من كره ذلك إذ وردت أخبار تدل على كراهته والصحيح أنه يكره لشئيين أحدهما أن لا يفطر في العيدين وأيام التشريق فهو الدهر كله (1) والآخر أن يرغب عن السنة في الإفطار ويجعل الصوم حجراً على نفسه مع أن الله سبحانه يحب أن تؤتى رخصه كما يحب أن تؤتى عزائمه فإذا لم يكن شيء من ذلك ورأى صلاح نفسه في صوم الدهر فليفعل ذلك فقد فعله جماعة من الصحابة والتابعين رضي الله عنهم وقال صلى الله عليه وسلم فيما رواه أبو موسى الأشعري من صام الدهر كله ضيقت عليه جهنم وعقد تسعين²⁶

Imām al-Ghazālī menambahkan penjelasan bahwa hadis Abū Mūsā al-Ash‘arī ini diriwayatkan oleh Imām Aḥmad, al-Nasā‘ī dalam *Jāmi‘ al-Kubrā*, dan Ibn Ḥibbān. Abū ‘Alī al-Ṭūsī mengatakan bahwa kualitas hadis ini hasan.

Adapun penjelasan yang terdapat dalam kitab *Fath al-Wabbāb*, termuat dalam kitab *al-saḥm* adalah sebagai berikut.

فتح الوهاب بشرح منهج الطلاب (1/145)

وَسَنَّ صَوْمَ ذَهْرٍ غَيْرِ عِيدٍ وَتَشْرِيقٍ إِنْ لَمْ يَخَفْ بِهِ ضَرراً أَوْ قَوَتْ حَقِّ لَأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَيَّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَعَقَدَ تِسْعِينَ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَمَعْنَى ضَيَّقَتْ عَلَيْهِ أَي عَنْهُ فَلَمْ يَدْخُلْهَا أَوْ لَا يَكُونُ لَهُ فِيهَا مَوْضِعٌ وَإِلَّا بِأَنْ خَافَ بِهِ ذَلِكَ كُرْهُ وَعَلَيْهِ حُجْلٌ خَبَرٌ مُسْلِمٌ لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ كَأَفْرَادٍ²⁷

Selain terdapat dalam dua kitab tersebut, KH. Ahmad Badawi juga menjelaskan bahwa dalam kitab tersebut juga terdapat penjelasan tentang keutamaan puasa *dahr* dan keutamaan salawat. Penjelasan ini merupakan tulisan KH. Ahmad Basyir selaku pentashih kitab *Dalā'il al-Khayrāt* ini. Di dalam mukadimah *Nayl al-Masarrāt*, KH. Ahmad Basyir mengutip penjelasan dari kedua kitab yang telah dijelaskan di

²⁶ Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad al-Ghazālī, *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2012), 314.

²⁷ Abū Yaḥyā Zakarīyā al-Anṣārī, *Fath al-Wabbāb bi Sharḥ Minhāj al-Ṭullāb* (Beirut: Dār al Kutub al-‘Ilmiyah, 2008), 215.

atas, serta menambahkan beberapa hadis tentang keutamaan puasa dan salawat.

Berdasarkan penelusuran, berikut ini merupakan hadis yang dimaksudkan dalam kitab-kitab di atas :

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى ح قَالَ وَكِيعٌ
وَحَدَّثَنِي الضَّحَّاكُ أَبُو الْعَلَاءِ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَمِيتُ عَلَيْهِ جَهَنَّمَ هَكَذَا وَقَبَضَ كَفَّهُ²⁸

Telah menceritakan kepada kami Wakī' dia berkata, telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Qatādah dari Abū Tamīmah dari Abū Mūsā -dalam riwayat lain- Wakī' berkata, dan telah menceritakan kepadaku al-Ḍaḥḥāk Abū al-'Alā' bahwa dia mendengarnya dari Abū Tamīmah dari Abū Mūsā dari Nabi, beliau bersabda: Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh, maka neraka jahanam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya.²⁹

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ ابْنُ عَثْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ
يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ
أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ
لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ³⁰

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad b. Bashshār yaitu Bundār telah menceritakan kepada kami Muḥammad b. Khālid b. 'Athmah telah menceritakan kepadaku Mūsā b. Ya'qūb al-Zamī telah menceritakan kepadaku 'Abd Allah b. Kaisān bahwa 'Abd

²⁸ Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad, Kitāb Annwāl Musnad al-Kuḥayn, Bāb Ḥadīth Abū Mūsā al-Ash'arī*, No. 18881, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

²⁹ Aḥmad b. Ḥanbal, *Musnad Aḥmad, Kitāb Annwāl Musnad al-Kuḥayn, Bāb Ḥadīth Abū Mūsā al-Ash'arī*, No. 18881, terjemah Software Lidwa Pusaka, Global Islamic Software, 1991-1997.

³⁰ Abū 'Isā Muḥammad b. 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan at-Tirmidhī, Kitāb al-Ṣalāh, Bāb Mā Jā'a fī faḍli al-Ṣalāh 'alā al-Nabī*, No. 446, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

Allah b. Shaddād telah mengabarkan kepadanya dari ‘Abd Allāh b. Mas’ūd bahwa Rasulullah bersabda: Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bersalawat kepadaku. Abū ‘Isā berkata, ini adalah hadis hasan garib, telah diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda: Barang siapa yang bersalawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan salawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan.³¹

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي طَيْبٍ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى
عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا³²

Telah menceritakan kepada kami Yahyā b. Ayyūb, Qutaybah dan Ibn Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismā’il, yaitu Ibn Ja’far dari al-‘Alā’ dari bapaknya dari Abū Hurayrah bahwa Rasulullah bersabda: Barang siapa berselawat kepadaku satu kali maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali.³³

Sebagai *cultural broker*, peran kiai yang mentransmisikan pengetahuan puasa *dala’il* ini banyak dirasakan oleh para santri. Bahkan rata-rata santri yang mengamalkan puasa mengetahui dasar pelaksanaannya dari kiai. Berikut ini merupakan pengakuan salah satu santri yang mengetahui sumber pelaksanaan puasa dari kiai.

“Di *dala’il* itu ada. Ya kan setiap bulan ramadan ada *ngaos dala’il al-khayrāt*, ya dari abah Badawi juga. Saya kan di sini *mboten menangi ngaos e* mbah Basyir, *gang* satu tahun di sini mbah Basyir *mpun mboten mucal*, sudah *gerab*. Nah aku *ning kene* puasa Ramadan ada *ngaos dala’il*, ya *dimaknani dijelasno koyok ngaos ihya’ ngoten niku*. Ya dijelaskan *ngene, ngene*.”

(Di kitab *dala’il* itu ada. Ya kan setiap bulan Ramadan ada ngaji *dala’il al-khayrāt*, ya dari abah Badawi juga. Saya kan di sini tidak sempat mengikuti ngaji dengan mbah Basyir, setelah satu tahun di sini mbah Basyir sudah tidak mengajar, karena sudah sakit. Nah saya di sini ketika puasa Ramadan ada pengajian *dala’il*, ya diberi

³¹ Abū ‘Isā Muḥammad b. ‘Isā al-Tirmidhī, *Sunān at-Tirmidhī, Kitāb al-Ṣalāh, Bab Mā Jā’a fī faḍli al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī*, No. 446, terjemah Software *Lidwa Pusaka*.

³² Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī ba’da al-tasyāhud*, No. 616, CD Mawsu’ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

³³ Muslim b. Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī ba’da al-tasyāhud*, No. 616, terjemah Software *Lidwa Pusaka*.

makna (pegon) dan dijelaskan seperti pengajian *ihya'* itu, dijelaskan begini begini).³⁴

Bahkan pengetahuan tersebut telah diterapkan melalui kalam mutiara yang sering disampaikan oleh para kiai, dalam hal ini terutama KH. Ahmad Basyir. Beberapa kalam mutiara beliau yang akrab di kalangan santri contohnya yakni “*enome tirakat tuo ne nemu drajad*” dan “*dikebuk dala'ile maqbul hajate*”. Kalam mutiara tersebut menjelaskan tentang tirakat di masa muda dapat meningkatkan derajat di masa tua, serta barang siapa yang senantiasa membaca *dala'il* maka akan dikabulkan hajatnya. Sehingga melalui kalam merekalah para santri mengetahui dasar dilakukannya puasa *dala'il al-khayrāt*.

“Aku emang cuman ngerti kalam mutiarane mbah Basyir, kan mbiyen iku aku alhamdulillah jek menangi mbah Basyir sugeng, mbah kung sedo ki 2014, aku mondok 2012 iseh menangi. Mbiyen aku sempet sowan nyireh mbek mbah Basyir kok sakedurunge gerah, termotivasi dari kiai yo, termasuk motivasi dari orang tua juga, aku moh kelangan kesempatanku wayah enom iki, wayah ning pondok iki, kudune aku yo sopo ngerti kesempatan nom gak bakal diulangi neh, trus mireng, enome tirakat tou ne nemu drajad, dikebuk dala'ile maqbul hajate. Tergugah, trus emang pengen ngrekso awak.”

(Saya memang hanya mengetahui kalam mutiaranya mbah Basyir, kan dulu alhamdulillah saya masih sempat menemui mbah Basyir ketika masih sehat. Beliau meninggal itu tahun 2014, saya mondok 2012 jadi masih sempat bertemu. Dulu saya sempat sowan (untuk meminta ijazah) puasa *nyireh* kepada mbah Basyir sebelum beliau sakit. Termotivasi dari kiai dan juga termasuk motivasi dari orang tua juga. Saya tidak mau kehilangan kesempatan ketika muda dan di pondok ini, harusnya saya mengerti siapa tahu kesempatan ini tidak terulang lagi. Lalu saya juga mendengar, masa muda tirakat ketika tua mendapatkan derajat, diamalkan *dala'il*-nya, makbul hajatnya. Kemudian saya tergugah terus memang ingin menjaga diri sendiri.)³⁵

Namun dari beberapa pengamal puasa *dala'il*, terdapat santri yang memang mengetahui dasar pelaksanaan puasa *dala'il al-khayrāt* dari kitab secara langsung. Salah satunya yakni Siti Syafaah.

“Kalau tahunya saya dari kitab, terutama kitab *dala'il al-khayrāt* ini. Karena apa setiap bulan Ramadan, dulu *sempet* tidak menuding

³⁴ Diolah dari hasil wawancara dengan Alawiyatun Ni'mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018.

³⁵ Diolah dari hasil wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

paham yang lain ya, wahabi kan memang betul-betul *ngga* suka sekali sama *dalā'il al-khayrāt*. Dulunya sebelum saya puasa saya harus mencari dalilnya terlebih dahulu, *trus akhire* ngaji, puasa ramadan kan itu ada *ngaji kilatan* atau ijazah masal *dalā'il al-khayrāt trus akhire* ikut ngaji sama mbah Basyir iku *trus* itu di depan itu beliau menerangkan, tidak hanya sahabat saja, sahabat Nabi mengiyakan adanya puasa *dahr*. Nah di situ memang bahasanya tidak *dalā'il al-khayrāt*, tapi di situ puasa *dahr* atau puasa tahunan itu ada, dan boleh boleh saja bahkan sahabat banyak yang melakukan yang tidak boleh kemarin abah sudah menerangkan puasa *wishol* itu yang *ngeblong*, jadi sehari sampai malam gak ada bukanya sampai besok lagi itu.”³⁶

Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa peran kiai masih menjadi sumber pengetahuan dalam pelaksanaan puasa *dalā'il al-khayrāt* di Pondok Pesantren Darul Falah. KH. Ahmad Basyir dan KH. Ahmad Badawi Basyir berperan sebagai agen yang mengetahui teks baik secara langsung maupun hasil resepsi dari kitab-kitab. KH. Ahmad Basyir menuliskan dasar pelaksanaan puasa *dalā'il al-khayrāt* dalam kitab *Nayl al-Masarrāt* pada bagian mukadimahnyanya. Adapun KH. Ahmad Badawi Basyir selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah 3, mengambil dasar pelaksanaan puasa ini dari kitab *Nayl al-Masarrāt* dan kitab-kitab yang beliau ajarkan di pesantren, yakni *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dan *Fath al-Wahbāb*.

Tidak semua santri pondok pesantren Darul Falah memahami teks secara langsung. Beberapa santri memang dapat menjelaskan hadis yang terdapat dalam mukadimah kitab *Nayl al-Masarrāt*, namun beberapa di antara mereka mengaku mengetahui dasar pelaksanaan puasa tersebut dari kiai selaku agen. Hal ini tak lepas dari peran kiai dalam tradisi Islam tradisional. Peranan dan kepribadian kiai yang sangat menentukan dan karismatik merupakan salah satu unsur kunci Islam tradisional. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.³⁷

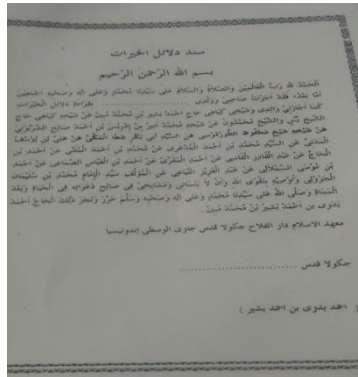
³⁶ Diolah dari hasil wawancara dengan Siti Syafa'ah (25 tahun) salah satu santri senior Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

Silsilah Sanad Keilmuan Puasa *Dalā'il al-Khayrāt*

Ketika seseorang telah selesai melaksanakan puasa, maka dia akan diberi sanad oleh *mūjiz*. Sanad ini menjadi sebuah tanda tersambungny pengetahuan keilmuan hingga penulis kitab ini, yakni Shaykh Sulaymān al-Jazūlī. Berikut ini merupakan sanad yang diberikan bagi pengamal yang telah selesai melaksanakan puasa.

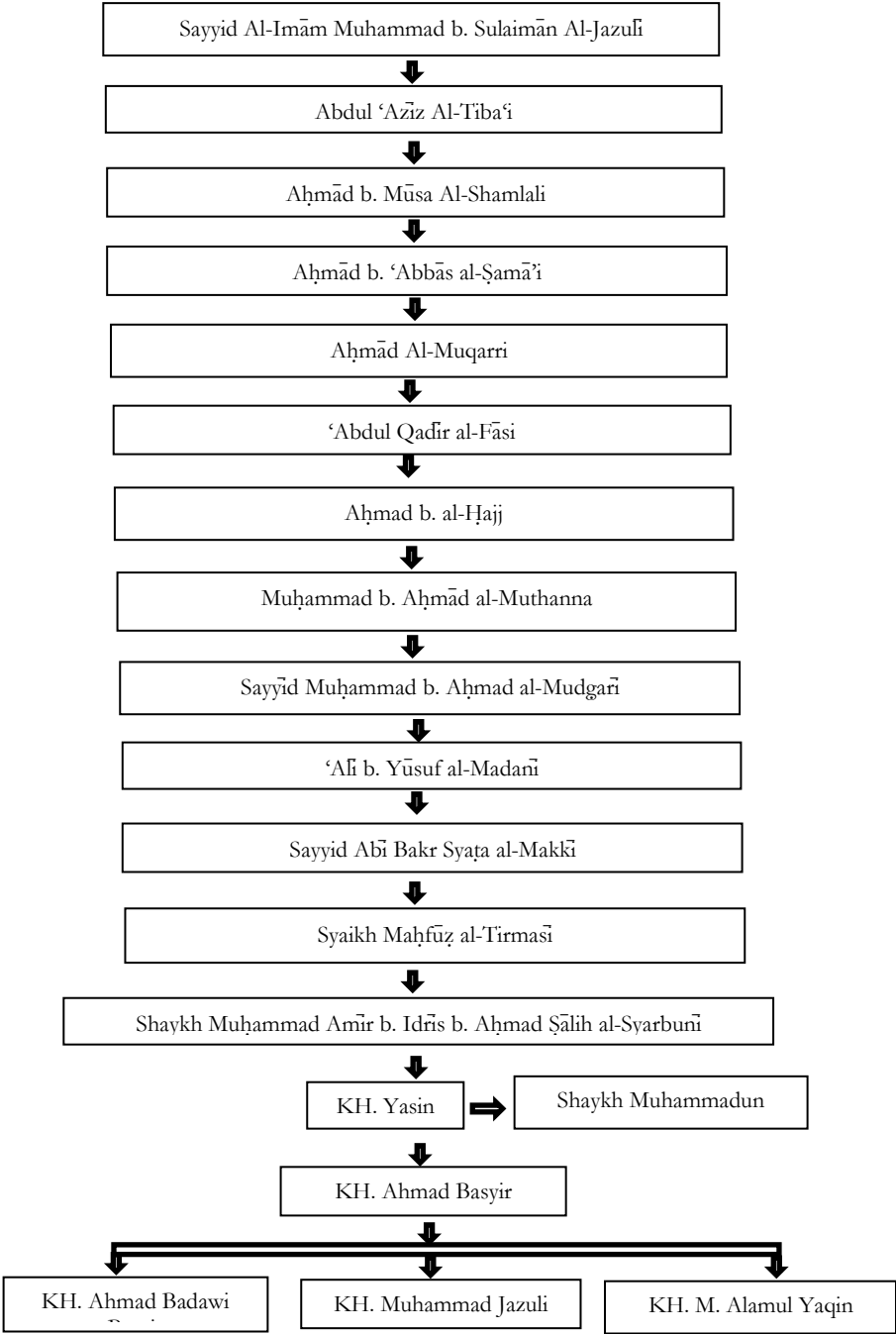
Gambar 18



Sanad *dalā'il al-khayrāt* Shaykh Sulaymān al-Jazūlī

Apabila digambarkan dalam sebuah bagan maka dapat diketahui rangkaian sanad pengetahuan *dalā'il al-khayrāt* ini dari pengarangnya, Shaykh Sulaymān al-Jazūlī hingga *mūjiz* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ini.³⁸

³⁸ Laila Dwi Chasanah, "Implementasi Pesan Dakwah dalam Kitab *Dalail Khairat* Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus," *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018.



Dari *sanad* tersebut dapat diketahui bahwa transmisi pengetahuan dan pengamalan ijazah puasa bersumber dari ulama-ulama yang disebutkan pada bagan. KH. Ahmad Basyir mewariskan pengetahuan dan pengamalan puasa *dalā'il al-khayrāt* kepada ketiga putra laki-laki beliau, yakni KH. Ahmad Badawi Basyir, KH. Muhammad Jazuli, dan KH. M. Alamul Yaqin.

Adapun jika ditinjau ke atas, KH. Ahmad Basyir mendapatkan *ijazah* puasa *dalā'il al-khayrāt* ini dari KH. Yasin dan Kiai Muhammadun. KH. Yasin merupakan pendiri pesantren Bareng, tempat KH. Ahmad Basyir menuntut ilmu. Sedangkan Kiai Muhammadun merupakan salah satu santri pertama KH. Yasin di pesantren Bareng. Beliau merupakan keponakan Kiai Yasin yang *nyantri* sejak usia 16 tahun. Berkat keingintahuan beliau yang sangat besar, beliau pernah sowan kepada Kiai Yasin dan mengutarakan keinginannya untuk belajar kitab-kitab besar. Akhirnya beliau disarankan oleh Kiai Yasin untuk belajar kepada Kiai Amir Pekalongan yang juga merupakan guru Kiai Yasin. Beliau belajar di sana selama tiga tahun hingga mendapatkan sanad keilmuan yang bersambung kepada sumber aslinya, pengarang kitab atau kepada Nabi Muhammad, terlebih sanad yang diriwayatkan dari Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi. Dalam sebuah sanad, maka mata rantai keilmuan seorang santri melalui gurunya menjadi lebih terjaga, dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya.³⁹ Maka demikian pula dengan sanad puasa *dalā'il al-khayrāt* yang dipastikan mata rantai sanadnya.

KH. Amir Idris yang dalam sanad dituliskan Shaykh Muḥammad Amīr b. Idrīs b. Aḥmad Ṣāliḥ al-Sharbīnī lebih dikenal dengan sebutan Mbah Amir Pekalongan. Beliau dilahirkan di Kampung Mundu Cirebon pada tahun 1294 H atau 1875 M. Shaykh Amir pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu di Makkah, beliau berguru kepada banyak ulama, tak terkecuali ulama Indonesia yang menuntut ilmu disana. Diantara ulama tersebut yakni Kiai Maḥfūz al-Turmūsi, Kiai As'ad Tegal, Kiai Abas Brebes, Kiai Masduki, dan lainnya. Selain berguru kepada Kiai asal Indonesia yang bermukim di Makkah, beliau

³⁹ Ulum, KH. Yasin Bareng, 67-70.

juga berguru kepada shaykh Said Bakasyel, Syekh Said Yamawi, dan belajar Alquran kepada Shaykh Sarbini.⁴⁰

Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi merupakan nama salah satu ulama yang juga tercantum di sanad *dalā'il al-khayrāt* ini. Apabila dilihat dari relasi guru dan murid, maka Shaykh Amīr b. Idrīs mendapatkan ijazah dari Shaykh Maḥfūz karena beliau tak lain merupakan muridnya ketika berada di Makkah.

Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi merupakan salah satu ulama asal nusantara yang menuntut ilmu di Makkah. Pada masa kecilnya beliau pernah berada di sana ketika masih berusia 6 tahun. Kemudian pada tahun 1308 H beliau pergi ke sana untuk kedua kalinya. Selama di sana beliau mendalami berbagai disiplin ilmu. Beliau dikenal karena kegigihan, keseriusan dan ketekunannya dalam mempelajari ilmu khususnya hadis kepada seorang guru yang cukup ternama kala itu, yakni Muḥammad Shaṭa' al-Makkī. Bahkan iapun diangkat menjadi bagian dari keluarga gurunya ini.⁴¹ Shaykh Muḥammad Shaṭa' inilah yang menjadi lanjutan sanad ijazah puasa *dalā'il* di atas Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi ini.

Namun berbeda dengan sanad yang tertera, dalam karyanya Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi menjelaskan bahwa sanad *dalā'il al-khayrāt* ini beliau dapatkan dari guru beliau, yakni Sayyid Muḥammad Amīn b. Aḥmad Ridwān al-Madani.⁴² Namun apabila ditinjau ke atas, sanad yang tersambung hingga mualif *dalā'il al-khayrāt* ini memiliki kesamaan.⁴³ Jadi perbedaannya hanya terdapat pada guru Shaykh Maḥfūz al-Turmūsi. Dari data ini dapat dilihat bahwa beliau mendapatkan ijazah dari kedua gurunya. Hal ini sebagaimana KH. Ahmad Basyir yang mendapatkan ijazah dari KH. Yasin dan KH. Muhammadun sebagaimana dijelaskan dalam sanad di atas.

⁴⁰ Muzawida, "Memetik Teladan Mbah Amir Idris Pekalongan", dalam *Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Falah*, Edisi IV, Vol. 4, 1434 H, 28-30.

⁴¹ Muhajirin, *Muḥammad Maḥfūd al-Turmūsi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016) 39-40.

⁴² Muḥammad Maḥfūd al-Turmūsi, *Kifāyat al-Mustafid lima 'alā min Asānīd* (t.tp: Dār al-Basyār al-Islāmiyyah, tt.), 8.

⁴³ Ibid., 36.

Dalam transmisi pengetahuan yang telah disebutkan, tidak diketahui transformasi pengetahuan pelaksanaan puasa *dalā'il al-khayrāt* ini. Menurut informasi KH. Ahmad Badawi beliau melaksanakan puasa sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Ahmad Basyir dan guru-guru beliau.⁴⁴

Bukanlah hal yang mudah untuk mengetahui transmisi pengetahuan tentang puasa *dalā'il* ini. Hal ini dikarenakan model penyampaian pengetahuan dalam pelaksanaan puasa ini seperti dalam tarekat, bahkan termasuk dalam satu cabang dari tarekat. Victor Danner menyatakan bahwa tarekat *Jazūlīyah* merupakan salah satu cabang dari tarekat *Shādhilīyah*.⁴⁵ Tarekat ini berasal dari seorang imam terkenal, Shaykh Sulaymān al-Jazūlī. Menurutnnya, *Jazūlīyah* memunculkan diri sebagai pengejawantahan dari ketaatan yang sangat kuat terhadap Nabi Muhammad.⁴⁶

Dalam tarekat dikenal beberapa istilah yang juga biasa digunakan dalam tradisi puasa *dalā'il al-khayrāt* ini. Beberapa istilah tersebut di antaranya adalah *mūjiz*, *ijāzah*, *wasīla* atau *tawassul*, *uḥḍah*, *riyāḍah*, dan *wird*. Istilah yang digunakan dalam tradisi ini tentunya bukan tanpa sebab. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan praktik sebagaimana yang dilakukan oleh pengamal tarekat. Dalam tradisi islamisasi Nusantara pun akan ditemui pengaruh tasawuf terhadap penyebaran Islam. Abad-abad pertama Islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat.⁴⁷ Budaya tarekat ini juga dipraktikkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni pesantren.

Dengan model penyampaian pengetahuan puasa *dalā'il al-khayrāt* sebagaimana tarekat, akan menimbulkan satu problematika, yakni sanad *dalā'il al-khayrāt* ini memiliki banyak cabang dari setiap pengamal yang telah mendapatkan ijazah. Pengamalan wirid ini telah dilakukan di berbagai daerah, seperti yang dilaksanakan di Pondok

⁴⁴ Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun) di Ponpes Darul Falah 3 pada 3 Januari 2019.

⁴⁵ Sebagaimana dikutip oleh Moh. Ardani "Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hizb-nya" dalam Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 72.

⁴⁶ Ibid., 72.

⁴⁷ Bruinessen, *Kitab Kuning*, 187-188.

Pesantren Miftahul Huda Sekardangan, Kanigoro, Blitar.⁴⁸ Selain itu, tradisi wirid ini juga bisa ditemukan di Majelis Taklim ar-Rohmah, Kradenan Pekalongan,⁴⁹ dan masih banyak lagi. Setiap pengamalan wirid tersebut memiliki rangkaian sanad yang berbeda-beda. Dalam pengamalannya, ada yang hanya mengamalkan wirid, ada pula yang melakukannya dengan berpuasa. Adanya penyebaran sanad yang luas inilah yang membuat proses transformasi dan asal-usul pengetahuan ini sulit untuk diketahui.

Kesimpulan

Puasa *dala'il* merupakan satu puasa yang berbeda dengan ragam variasi puasa yang lainnya. Transmisi pengetahuan yang ditunjukkan dari pesantren Jekulo ternyata memiliki persambungan sanad keilmuannya dengan KH. Maḥfūz al-Turmūsi. Melalui persambungan sanad keilmuan ini kemudian diketahui bahwa terdapat sejarah panjang yang membentuk pengetahuan mengenai puasa ini. Sejarah yang membentuk jaringan dalail yang berawal dari Shaykh al-Jazūli hingga pada para santri menunjukkan proses transmisi pengetahuan yang bersambung, dinamis dan menemukan ruang relevansinya hingga di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anṣārī (al), Abū Yaḥyā Zakariyā. *Fath al-Wabbāb bi Sharḥ Minhāj al-Tullāb*. Beirut: Dār al Kutub al-‘Ilmiyah, 2008.
- Ardani, Moh. “Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hizbnya” dalam Sri Mulyani. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Chasanah, Laila Chasanah, “Implementasi Pesan Dakwah dalam Kitab *Dalā'il al-khayrāt* bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus”. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi. Institut Agama Islam Negeri Kudus. 2018.

⁴⁸ Arid Muzayin Shofwan, “Telaah Silsilah Tharikhah Jazuliyah Ulama Sekardangan” dalam http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/silsilah-thariqah-al-jazuliyah-shalawat_6372.html diakses pada 22 Januari 2019.

⁴⁹ Lihat Rofiatu Sholihah, “Mahabbah dalam Wirid Dalā'il al-khairāt (Studi Kasus pada Jama'ah Pengajian Majelis Ta'lim Ar-Rohmah Kradenan Pekalongan,” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.

- Ghazālī (al), Abū Ḥāmid Muḥammad b. Muḥammad. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2012.
- Ḥanbal (ibn), Ah. mad. *Musnad Aḥmad*. Kitāb Awwāl Musnad al-Kufayn, Bāb Ḥadīth Abū Mūsā al-Asyʿarī, dalam CD Mawsuʿah al-Hadis al-Syarif, No. 18881. Global Islamic Software. 1991-1997.
- Muhajirin. *Muhammad Maḥfūẓ al-Turmūṣī: Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Muzawida. “Memetik Teladan Mbah Amir Idris Pekalongan”, dalam *Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Falah*, Edisi IV, Vol. 4, 1434 H.
- Naysābūrī (al), Muslim b. Ḥajjāj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitāb al-Ṣalāh, Bāb al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī ba’d al-Tashāhud, dalam CD Mawsuʿah al-Hadis al-Syarif, No. 616. Global Islamic Software. 1991-1997.
- Sholihah, Rofiatu. Mahabbah dalam Wirid Dalā’il al-Khayrāt (Studi Kasus pada Jama’ah Pengajian Majelis Ta’lim Ar-Rohmah Kradenan Pekalongan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2013.
- Tirmidhī (al), Abū ʿIsā Muḥammad b. ʿIsā. *Sunan al-Tirmidhī*. Kitāb al-Ṣalāh, Bab Mā Ja’a fī faḍli al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī, dalam CD Mawsuʿah al-Hadis al-Syarif, No. 446. Global Islamic Software. 1991-1997.
- Turmūṣī (al), Muḥammad Maḥfūẓ. *Kifāyat al-Mustafīd li mā ‘alā min Asānīd*. t.tp: Dār al-Basyār al-Islāmiyah, tt.
- Ulum, Amirul. KH. *Yasin Bareng Sang Mujiẓ Dalā’il al-Khayrat dari Nusantara*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2018.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Zuhri, Saifuddin & Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media, 2018.

WAWANCARA

- Wawancara dengan Alawiyatun Ni’mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018
- Wawancara dengan Alawiyatun Ni’mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018.

- Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun) di Ponpes Darul Falah 3 pada 3 Januari 2019
- Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun), Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 25 Oktober 2018
- Wawancara dengan Muthiatul Ula (20 tahun), santri Pondok Pesantren Darul Falah pada 7 Desember 2018.
- Wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Siti Syafa'ah (25 tahun) salah satu santri senior Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun), Durotun Nasikhah (24), dan Yadrukha (22), santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018